

BAB I

PENDAHULUAN

Tesis ini mengkaji pemerolehan bahasa dalam penggunaan prefiks {meN-} dan {nge-} pada anak usia 4 tahun. Bab ini memaparkan 1) latar belakang masalah 2) identifikasi masalah 3) pembatasan masalah 4) rumusan masalah 5) tujuan penelitian 6) manfaat penelitian 7) asumsi penelitian 8) urgensi penelitian 9) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini merupakan tahapan yang dialami oleh setiap anak usia dini, proses pemerolehan bahasa pada anak sudah menarik perhatian para pemerhati dan peneliti bahasa. Seperti halnya Slobin (1971) dan Brown (1973) yang meneliti pemerolehan morfem gramatikal. Pemerolehan bahasa pada anak usia dini bukan bidang baru, hal ini ditunjukkan bahwa pada abad ketujuh Psammaticus I seorang Fir'aun dari Mesir telah melakukan eksperimen dengan mengisolasi dua anaknya untuk mempelajari perkembangan bahasa serta asal-usul bahasa, Ricthie dan Bathia (1999), selain itu juga, Darwin menyelidiki perkembangan bahasa anaknya dari catatannya, yang kemudian dikembangkan oleh Ingram (1989) menjadi tiga periode yaitu periode buku harian, periode *sample* besar, dan periode kajian longitudinal.

Piaget (2005:16) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan kognitif secara menyeluruh, pemerolehan bahasa merupakan hasil dari perkembangan kognisi anak usia dini. Perkembangan kognitif merupakan prasyarat dan fondasi pembelajaran bahasa (Karmiloff & Karmiloff-Smith, 2001:5). Maka, anak usia dini dapat mempelajari bahasa sama seperti pembelajaran lainnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kemampuan berbahasa akan tumbuh sesuai dengan perkembangan kognitif anak.

Proses yang dialami setiap anak dalam berbahasa disebut proses pemerolehan bahasa pertama yaitu bahasa ibu. Pada anak usia dini, khususnya anak umur 4 tahun jika dilihat dari tahapan perkembangan bahasa memasuki

periode deferensiasi. Periode ini ditandai dengan penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimat. Pada usai ini, mulai terjadi perkembangan di bidang morfologi, ditandai dengan munculnya kata jamak, perubahan akhiran kata benda, perubahan kata kerja Scerlaekens (1977). Selaras dengan pendapat Alen (2010:141-142) yang mengatakan bahwa pada usia tersebut anak dapat mengucapkan kalimat dengan struktur yang lebih kompleks dan mulai menggunakan kata kerja. Kata kerja atau verba dalam bahasa Indonesia dapat diturunkan dengan prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks. Prefiks yang membentuk verba adalah {me(N)-}, {ber-}, {di-}, {ter-}, sufiks untuk verba meliputi {-kan}, {-i}, dan {-an}, konfiks verba {ke-/-an}, {ber-/-an} (Alwi,2010:106-107). Prefiks {me(N)-} merupakan prefiks yang menarik untuk diteliti karena merupakan prefiks yang memiliki variasi bentuk atau alomorf yang beragam, bagaimana anak usia dini khususnya usia 4 tahun menggunakan prefiks {me(N)-} dan {nge-} dalam berinteraksi dengan orang lain.

Ketika berinteraksi dengan orang lain anak tidak selalu menggunakan verba berprefiks, hal ini tergantung pada lingkungan, kemampuan menggunakan kata, keformalan gaya bahasa. Keformalan gaya bahasa menurut Alwi (2010:104) jika mempertahankan prefiks {me(N)-} dalam interaksi yang digunakan, akan tetapi jika prefiks dihilangkan maka gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa informal. Maka, lingkungan berperan penting dalam pemerolehan bahasa pada anak usia dini, lingkungan yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah lingkungan rumah dan juga penitipan Melania. Pada saat anak berinteraksi di rumah seperti dengan orang tua, kakak, saudara, pembantu rumah tangga dan di penitipan yaitu dengan para pengasuh, teman sebaya, anak berbahasa secara alami atau apa adanya tanpa rekayasa sehingga anak dapat memperoleh bahasa dari lingkungan sekitar dan lingkungan akan menjadi model anak usia dini dalam berbahasa. Jika melihat gejala yang terjadi di lingkungan masyarakat saat ini, pemakai bahasa seperti orang tua, kakak, pembantu menggunakan gaya bahasa informal jadi dapat dipastikan anak usia dini akan menggunakan gaya bahasa informal dalam berkomunikasi karena sesuai pengalaman langsung yang terjadi di lingkungan ketika anak usia dini berbahasa.

Di Indonesia, penelitian tentang pemerolehan bahasa dilakukan oleh Dardjowidjoko (2000) penelitian dilakukan secara longitudinal kepada cucunya yang bernama Echa. Penelitian dilakukan berkaitan dengan pemerolehan fonologi, morfologi, sintaksis, pemerolehan leksikon, dan pemerolehan pragmatik dari umur satu tahun sampai dengan lima tahun. Peneliti lain tentang pemerolehan bahasa adalah Dinawati (2012) meneliti tentang Kosakata Verba Bahasa Indonesia Pada Anak-Anak Usia Kelompok Bermain (Kb). Murniningsih (2013) meneliti Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Muntilan Kabupaten Magelang. Kunti Putri (2014) meneliti Pemerolehan Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini Di Desa Beraban, Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Nuraeni (2015) Pemerolehan Morfologi (verba) pada anak Usia 3,4, dan 5 Tahun (suatu kajian Neuropsikolinguistik) telah diteliti oleh. Rohman (2015) meneliti Pemerolehan Kata Anak Usia Lima Tahun Melalui Penceritaan Dongeng di TK Aisyiyah Pilang Masaran Sragen. Fakhrunnia (2016) Pemerolehan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pertama Anak Usia 3-4 Tahun. Silviany (2017) tentang Kesadaran Morfologis Anak Usia Dini. Wulandari (2018) meneliti tentang Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun Di Paud Lestari Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Rumpang penelitian berdasarkan penelitian-penelitian di atas dapat terlihat bahwa penelitian tentang pemerolehan bahasa anak usia antara 3-5 tahun telah dilakukan dengan mengkaji pemerolehan bahasa dari fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sebagian besar peneliti membahas bahwa pada usia 3-5 tahun anak sudah muncul morfem yang utuh dan prefiks {meN-}, menggunakan berbagai bentuk kata seperti: bentuk kata asal, bentuk kata berimbuhan, bentuk kata ulang, verba dasar, verba turunan yang mencakup verba berafiks, verba berduplikasi, verba gabungan dan verba majemuk. Dari penelitian-penelitian sebelumnya, belum membahas secara spesifik tentang pemerolehan bahasa khususnya penggunaan prefiks {me(N)-} dan {nge-} pada anak usia 4 tahun. Maka, penelitian ini bermaksud menambahkan dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk mengisi rumpang penelitian dengan mendeskripsikan penggunaan prefiks {me(N)-} dan {nge-} sesuai dengan konteksnya.

Prefiks {me(N)-} dan {nge-} menarik untuk diteliti karena prefiks {me(N)-} dan {nge-} merupakan prefiks yang digunakan anak usia dini dalam berinteraksi. Prefiks {me(N)-} dan {nge-} merupakan salah satu prefiks dalam bahasa Indonesia yang akan membentuk verba jika digabungkan dengan kata dasar dan akan mengalami proses morfofonemik (Alwi, 2010:113).

1.2 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan bidang morfologi serta karakteristik anak usia dini, maka dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- 1) Penggunaan prefiks {me(N)-} dan {nge-} pada anak usia 4 tahun.
- 2) Variasi morfem yang digunakan anak usia 4 tahun ketika berkomunikasi dengan orang lain.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penggunaan dan variasi prefiks {me(N)-} pada anak usia 4 tahun ?” Masalah pokok tersebut dapat dirinci menjadi beberapa permasalahan yaitu

- 1) Bagaimana penggunaan prefiks {me(N)-} dan {nge-} pada anak usia 4 tahun ?
- 2) Bagaimana variasi verba yang digunakan anak usia 4 tahun dalam berkomunikasi ?
- 3) Dalam konteks apa saja anak usia 4 tahun menggunakan variasi morfem {me(N)-} dan {nge-} ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan :

- 1) Penggunaan prefiks {me(N)-} dan {nge-} pada anak usia 4 tahun.
- 2) Variasi verba yang digunakan anak usia 4 tahun dalam berkomunikasi.
- 3) Konteks apa saja yang menyebabkan variasi morfem {me(N)-} dan {nge-} pada anak usia 4 tahun.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat secara teoritis adalah memberikan kontribusi dalam bidang pemerolehan bahasa khususnya penggunaan prefiks {me(N)-} dan {nge-} pada anak usia 4 tahun. Manfaat secara praktis adalah penelitian ini diharapkan dapat membantu orangtua, peneliti bahasa dalam meneliti dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang pemerolehan bahasa tentang penggunaan prefiks {me(N)-} dan {nge-} pada anak usia 4 dalam memberikan stimulus agar anak termotivasi untuk berbahasa dan dapat menjadi sarana untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berdasarkan asumsi-asumsi sebagai berikut :

- 1) Penggunaan prefiks {me(N)-} dan {nge-} terjadi setelah anak berkomunikasi dengan kata dasar sebagai sarana komunikasi sehari-hari.
- 2) Prefiks {nge-} akan digunakan anak usia 4 tahun untuk berkomunikasi setelah anak menguasai prefiks {me(N)-} tergantung pada konteks yang dihadapi.

1.7 Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan untuk membuktikan secara ilmiah tentang pemerolehan bahasa khususnya penggunaan prefiks {me(N)-} dan {nge-} pada anak usia 4 tahun. Penelitian ini dapat menjadi bukti bahwa kemampuan berbahasa anak usia dini sejalan dengan perkembangan kognitif anak walaupun pada dasarnya anak telah memiliki ribuan kosa kata, selain itu juga konteks sangat berpengaruh dalam membantu anak untuk memperoleh suatu bahasa. Penelitian tentang pemerolehan bahasa khususnya penggunaan prefiks {me(N)-} dan {nge-} pada anak usia dini secara detail belum dilakukan, maka penelitian ini dilakukan untuk mengisi rumpang dalam ranah pemerolehan bahasa pada anak usia dini.

1.8 Definisi Operasional

Tesis ini mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada penggunaan prefiks fokus pada prefiks {me(N)-} dan {nge-} pada anak usia 4 tahun. **Pemerolehan bahasa** adalah proses pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak ketika mereka memperoleh bahasa pertama sesuai dengan tugas perkembangan bahasa dan perkembangan kognitif anak Scerlaekens (1977), Chaer (2009), Tarigan (2011). **Pandangan nativisme** adalah pandangan yang mengatakan bahwa kemampuan berbahasa anak sudah ada sejak awal atau sejak lahir anak sudah memiliki bekal kodrati (*initial state*) yang harus diaktifkan dengan cara berbicara atau melakukan kontak dengan orang lain (Lust,2006:3). **Pandangan behaviorisme** mengatakan bahwa lingkungan berperan penting dalam pemerolehan bahasa Lust (2006) Dardjowidjojo (2000). **Pandangan kognitivisme** perkembangan bahasa dilandasi perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa. Pylyshyn (1999). Pemerolehan bahasa dibatasi pada penggunaan prefiks {me(N)-} dan {nge-}, **prefiks** adalah afiks yang teletak di awal kata seperti prefiks {me-,per-,di-,ter-,se-,ke-} (Chaer (2015:14). Dalam penelitian ini, prefiks yang menjadi fokus **{me(N)-} dan {nge-}**. **Prefiks {me(N)-}** adalah prefiks dalam bahasa Indonesia yang membentuk verba dan memiliki alomorf (me-,men-,mem-,meng-, meny-, menge-) (Chaer, 2015:130). **Prefiks {nge-}** merupakan salah satu ragam informal Chaer (2015:14).